# **BAB II**

# **KAJIAN PUSTAKA**

1. **Landasan Teoritis**
2. **Kecurangan Laporan Keuangan**
3. **Pengertian Kecurangan Laporan Keuangan**

Dalam kerangka konseptual untuk pelaporan keuangan, karakteristik kualitatif yang mendasar adalah relevansi (*relevance*) dan representati yang tepat (*faithful representation*) (IASB, 2018). Untuk dapat dikatakan representasi tepat, informasi keuangan harus lengkap, netral, dan bersifat bias atau bebas dari kesalahan (Kieso *et al*., 2018). Laporan keuangan yang gagal memberikan representasi secara tepat menyebabkan salah saji material pada laporan keuangan. Salah saji tersebut merupakan satu bentuk kecurangan. Kecurangan (*fraud*) adalah tindakan yang disengaja dengan cara penipuan yang menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan (Johnstone *et al*., 2014). *Statement of Auditing Standards No. 99* mendefinisikan kecurangan sebagai *“fraud is an intentional act that results in a material misstatement in financial statements that are the subject of an audit”* (AU Seksi 316, 2002).

Kecurangan pelaporan keuangan adalah salah saji yang disengaja atau penghilangan atas jumlah atau pengungkapan dengan maksud untuk menipu pengguna laporan keuangan (Arens *et al.*, 2017). Sedangkan Mulford dan Comiskey (2002:3) mendefinisikan kecurangan pelaporan keuangan sebagai:

*Intentional misstatements or omissions of amounts or disclosures in financial statements, done to deceive financial statements users, that are determined to be fraudulent by an administrative, civil, or criminal proceeding.*

Kecurangan pelaporan keuangan dilakukan dengan memanipulasi hasil laporan keuangan untuk mengaburkan kondisi ekonomi entitas yang sebenarnya (Johnstone *et al*., 2014). Selain itu, manajemen memanipulasi laporan keuangan untuk menipu investor dan kreditor, meningkatkan harga saham perusahaan, memenuhi kebutuhan arus kas, atau menyembunyikan kerugian dan masalah keuangan perusahaan (Romney dan Steinbart, 2018)

Lebih lanjut, Romney dan Steinbart (2018) menjelaskan bahwa aksi kecurangan secara legal harus memiliki unsur:

1. Adanya kesalahan pada pernyataan, representasi, atau pengungkapan.
2. Adanya fakta material, sesuatu yang menyebabkan seseorang bertindak (curang).
3. Adanya niat untuk menipu.
4. Adanya kebergantungan yang bisa dibenarkan, orang tersebut bergantung pada misrepresentasi untuk melakukan tindakan (kecurangan).
5. Adanya cidera atau kehilangan yang diderita oleh korban (kecurangan).

Dua jenis kecurangan pelaporan keuangan yang relevan untuk auditor dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan sebagai berikut (Johnstone *et al.,* 2014).

1. Salah saji yang berasal dari penyimpangan atas aset (*misappropriation of assets*).

Penyimpangan atas aset muncul ketika pelaku mencuri atau menyalahgunakan aset perusahaan. Penyimpangan atas aset adalah skema dominan yang dilakukan terhadap usaha kecil, dan pelakunya biasanya adalah karyawan. Penyimpangan atas aset bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya penggelapan penerimaan uang, pencurian aset, atau membuat perusahaan membayar barang atau jasa yang pada kenyataannya tidak diterima. Penyimpangan atas aset biasanya terjadi ketika karyawan:

* Memiliki akses terhadap kas dan memanipulasi akun-akun untuk menutupi pencurian kas.
* Memanipulasi pengeluaran kas melalui perusahaan palsu.
* Mencuri persediaan barang atau aset lainnya dan memanipulasi pencatatan finansial untuk menutupi kecurangan.

1. Salah saji yang berasal dari kecurangan pelaporan keuangan (*misstatements arising from fraudulent financial reporting*).

Manipulasi yang disengaja dari hasil keuangan yang dilaporkan untuk salah mengartikan kondisi ekonomi organisasi disebut kecurangan pelaporan keuangan. Pelaku kecurangan secara umum mencari keuntungan melalui kenaikan harga saham dan peningkatan yang sepadan dalam kekayaan pribadi. Terkadang pelaku kecurangan tidak secara langsung mencari keuntungan, tetapi memaanfaatkan kecurangan pelaporan keunagan tersebut untuk “membantu” perusahaan menghindari kebangkrutan atau hasil keuangan negatif lainnya. Tiga cara umum dimana kecurangan pelaporan keuangan dapat terjadi, mencakup:

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan pencatatan akuntansi atau dokumen pendukungnya.
2. Kekeliruan atau kelalaian atas suatu acara, transaksi, atau informasi penting lainnya.
3. Secara sengaja menyalahgunakan prinsip akuntansi.
4. **Pendeteksian dan Pengukuran Kecurangan Laporan Keuangan**

Manajemen laba merupakan salah satu bentuk kecurangan pelaporan keuangan ketika didefinisikan sebagai manipulasi aktif dari hasil akuntansi untuk tujuan menciptakan kesan kinerja bisnis yang diubah (Mulford dan Comiskey, 2002). Selain itu, penyalahgunaan manajemen laba mencakup penggunaan berbagai bentuk penipuan untuk memutarbalikkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan (*Securities and Exchange Commission*, 1999).

Dechow *et al*., (1995) membandingkan lima model pengukuran untuk memprediksi manajemen laba dengan menggunakan akrual diskresionari (*discretionary accrual*), yaitu.

1. *The Healy Model*

Model Healy menguji manajemen laba dengan membandingkan mean total akrual (diukur dengan total aset yang tertinggal) di variabel partisi manajemen laba. Model Healy memprediksi bahwa manajemen laba yang sistematis terjadi di setiap periode. Variabel partisi model ini membagi sampelnya ke dalam tiga grup, dengan penghasilannya diperkirakan akan dikelola ke atas di salah satu grup dan ke bawah di dua grup lainnya. Pendekatan ini setara dengan memperlakukan seperangkat pengamatan yang pendapatannya diperkirakan akan dikelola ke atas sebagai periode estimasi dan seperangkat pengamatan yang pendapatannya diperkirakan akan dikelola ke bawah sebagai periode peristiwa. Total akrual rata-rata dari periode estimasi kemudian mewakili ukuran akrual non-diskresioner. Berikut model yang digunakan Healy:

Dimana:

NDA = Perkiraan akrual nondiskresioner;

TA = Total akrual yang diukur dengan total aset yang tertinggal;

t = 1, 2, …. T subskrip tahun untuk tahun yang termasuk dalam periode estimasi; dan

= Subskrip tahun untuk tahun yang menunjukkan tahun dalam periode peristiwa.

1. *The DeAngelo Model*

Model DeAngelo menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan pertama dalam total akrual, dan dengan mengasumsikan bahwa perbedaan tersebut memiliki harapan nol di bawah hipotesis nol tanpa manajemen laba. Model ini menggunakan total akrual periode terakhir (diukur dengan total asset yang tertinggal) sebagai pengukuran dari akrual non-diskresioner. Maka, model DeAngelo untuk akrual non-diskresioner adalah:

1. *The Jones Model*

Model Jones melonggarkan asumsi bahwa akrual non-diskresioner adalah konstan. Model ini berupaya mengendalikan dampak perubahan dalam keadaan ekonomi perusahaan dari akrual non-diskresioner. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

Kemudian berikut model Jones untuk akrual non-diskresioner pada tahun peristiwa:

Dimana:

= Pendapatan di tahun dikurangi dengan pendapatan pada tahun diukur dengan total aset pada ;

= Perhitungan kotor aset tetap (PPE) pada tahun diukur dengan total aset pada tahun ;

= Total aset pada tahun ; dan

= Parameter khusus perusahaan.

Sehingga, perkiraan parameter khusus perusahaan, dan dihasilkan dengan menggunakan model periode estimasi berikut.

dan menunjukkan perkiraan *Ordinary Least Square* (OLS) dari dan dan TA adalah total akrual yang diukur dengan total aset yang tertinggal. Dari persamaan di atas, dapat disimpulkan bahwa akrual diskresioner (DA) adalah *error term*.

1. *The Modified Jones Model*

Model Jones yang dimodifikasi dirancang untuk menghilangkan kecenderungan dugaan Model Jones untuk mengukur akrual diskresioner dengan *error* ketika kebijaksanaan dilakukan atas pendapatan. Dalam Model Jones yang dimodifikasi, akrual non diskresioner diperkirakan selama periode peristiwa (mis., Selama periode di mana manajemen laba dihipotesiskan) sebagai:

Dimana:

= Piutang bersih pada tahun t dikurang piutang bersih pada tahun .

Perkiraan , , dan akrual non-diskresioner selama periode estimasi (di mana tidak ada manajemen laba sistematis dihipotesiskan) adalah yang diperoleh dari Model Jones asli. Satu-satunya penyesuaian relatif terhadap Model Jones asli adalah bahwa perubahan pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang pada periode peristiwa. Model Jones asli secara implisit mengasumsikan bahwa kebijaksanaan tidak dilakukan atas pendapatan baik dalam periode estimasi maupun periode peristiwa. Versi Model Jones yang dimodifikasi secara implisit mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit pada periode peristiwa dihasilkan dari manajemen laba. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa lebih mudah untuk mengelola pendapatan dengan menggunakan kebijaksanaan atas pengakuan pendapatan atas penjualan kredit daripada mengelola pendapatan dengan menggunakan kebijaksanaan atas pengakuan pendapatan atas penjualan tunai. Jika modifikasi ini berhasil, maka estimasi manajemen laba seharusnya tidak lagi bias menjadi nol dalam sampel di mana manajemen laba telah terjadi melalui manajemen pendapatan.

1. *The Industry Model*

Mirip dengan Model Jones, Model Industri melonggarkan asumsi bahwa akrual non diskresioner konstan sepanjang waktu. Namun, alih-alih mencoba memodelkan secara langsung faktor-faktor penentu akrual non diskresioner, Model Industri mengasumsikan bahwa variasi dalam faktor-faktor penentu akrual non-diskresioner adalah umum di seluruh perusahaan di industri yang sama. Model Industri untuk akrual non diskresioner adalah.

Dimana:

= nilai median dari total akrual yang diskalakan oleh aset tertinggal untuk semua perusahaan non-sampel dalam kode SIC 2 digit yang sama.

Parameter spesifik perusahaan dan diestimasi menggunakan OLS pada pengamatan pada periode estimasi.

Kemampuan Model Industri untuk mengurangi kesalahan pengukuran dalam akrual diskresioner bergantung secara kritis pada dua faktor. Pertama, Model Industri hanya menghilangkan variasi dalam akrual non diskresioner yang umum di perusahaan dalam industri yang sama. Jika perubahan dalam akrual non diskresioner sebagian besar mencerminkan respons perubahan dalam keadaan spesifik perusahaan, maka Model Industri tidak akan mengekstraksi semua akrual non diskresioner dari proksi akrual diskresioner. Kedua, Model Industri menghapus variasi dalam akrual diskresioner yang berkorelasi antar perusahaan dalam industri yang sama, yang berpotensi menyebabkan masalah 2. Tingkat keparahan masalah ini tergantung pada sejauh mana stimulus manajemen laba dikorelasikan antar perusahaan dalam industri yang sama.

Dechow *et al*., (1995) menemukan bahwa dari kelima model pengukuran yang telah dijabarkan, modifikasi Model Jones memberikan pengujian manajemen laba yang paling kuat. Namun, kekuatan pengujian manajemen laba tersebut relatif rendah untuk pengukuran secara ekonomi yang masuk di akal.

Terdapat beberapa model perhitungan lain yang dapat membantu mendeteksi hal-hal yang tidak wajar pada laporan keuangan, di antaranya adalah Model Altman Z-Score, Model P-Score, dan Model Beneish M-Score (Zaki, 2017). Model Altman Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan rasio-rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan (Altman, 1968). Dengan kata lain, model Altman Z-Score bisa digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan yang dianggap sebagai peringatan dini terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi (kecurangan), dan sebagai pengukuran untuk menentukan perusahaan yang mungkin melakukan manipulasi laporan keuangan (Zaki, 2017). Model Altman Z-Score diukur dengan rumus berikut.

Dimana:

= ;

*=* ;

*=* ;

*=* ; dan

=

Z-Score menunjukkan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, jika Z-Score lebih besar dari 2.99, artinya perusahaan sedang tidak mengalami kesulitan keuangan dan tidak melakukan kecurangan pelaporan keuangan, sementara jika Z-Score lebih kecil dari 1.81, artinya perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dan melakukan kecurangan pelaporan keuangan (Zaki, 2017). Namun, Z-score tidak dipergunakan untuk perusahaan jenis jasa keuangan atau lembaga keuangan, baik swasta maupun pemerintah. Khusus jenis perusahaan ini memang tidak menggunakan model berbasis neraca. Hal ini karena adanya kecenderungan perbedaan yang cukup besar antara neraca suatu institusi keuangan dengan institusi keuangan lainnya (Altman, 1968). Oleh karena itu, model ini tidak cocok digunakan untuk penelitian ini yang menggunakan sampel perusahaan di industri keuangan.

Selanjutnya, model P-Score digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan dengan memanipulasi pendapatan dan aset tidak berwujud (Zaki, 2017). Untuk membuktikan kemungkinan terjadinya kecurangan, harus mengestimasi nilai dan membandingkannya dengan nilai , jika hasilnya maka artinya terdapat kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, dan P-Score diukur dengan rumus berikut. (Zaki, 2017)

Dimana:

= ;

*=* ;

*=* ;

*=* ; dan

=

Kemudian, dan diukur dengan rumus berikut. (Zaki, 2017)

Terakhir, model Beneish M-Score adalah model yang dibuat oleh Professor Messod Beneish. Model ini merupakan model matematika yang mengadopsi beberapa metrik keuangan untuk mengidentifikasi sejauh mana pendapatan perusahaan. Model M-Score mirip dengan Model Z-Score, kecuali bahwa M-Score berkonsentrasi pada memperkirakan tingkat manipulasi pendapatan daripada menentukan kapan suatu perusahaan menjadi bangkrut (Mahama, 2015). Model M-Score terdiri dari delapan rasio yang menangkap salah satu penyimpangan laporan keuangan yang dapat menghasilkan manipulasi laba atau mengindikasi kecenderungan keikutsertaan manipulasi laba (Beneish dan Nichols, 2005). Warshavsky (2012) menyatakan bahwa perusahaan dengan skor Beneish yang lebih tinggi lebih cenderung menjadi manipulator. Keterbatasan Beneish M-Score Model salah satunya adalah, model ini hanya dapat mengestimasi informasi keuangan perusahaan publik, artinya model ini tidak bisa digunakan untuk perusahaan non-publik (*private*) (Beneish, 1999). Delapan variabel yang dipakai dalam Beneish M-Score Model adalah 1) *Days Sales in Receivable Index* (DSRI), 2) *Gross Margin Index* (GMI), 3) *Asset Quality Index* (AQI), 4) *Sales Growth Index* (SGI), 5) *Depreciation Index* (DEPI), 6) *Sales and General Administrative Expenses Index* (SGAI), 7) *Leverage Index* (LVGI), 8) *Total Accruals to Total Assets* (TATA). Setelah dilakukan perhitungan masing-masing variabel, kemudian diformulasikan ke dalam rumus Beneish M-Score Model:

Angka -4.84 merupakan konstanta dan delapan variabel rasio keuangan dikalikan dengan masing-masing konstanta. Jika Beneish M-Score Model lebih besar dari -2.22 (yaitu kurang dari negatif) mengindikasikan bahwa laporan keuangan telah dimanipulasi.

1. **Model *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond***
2. **Model *Fraud Triangle***

*Fraud triangle* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Cressey (1953) yang dinamakan *fraud triangle*. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi kecurangan yaitu. (Arens *et al.*, 2017)

1. Insentif/Tekanan (*Incentives/Pressures*)

Menurut Arens *et al.* (2017), ada 3 tipe tekanan yang memotivasi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan yang dijabarkan dalam tabel 2.1. Tekanan keuangan yang lazim adalah kebutuhan untuk mencapai laba ekspektasi untuk menjaga supaya harga saham tidak jatuh. Manajer membuat perencanaan laba yang terlalu agresif atau standar kinerja yang tidak realistis atau dengan program insentif yang menciptakan tekanan signifikan sehingga memotivasi karyawan untuk memalsukan hasil finansial untuk menjaga pekerjaan mereka atau untuk menerima opsi saham dan pembayaran insentif lainnya. Kondisi industri seperti persyaratan regulasi baru atau kejenuhan pasar signifikan dengan menurunkan marjin dapat memotivasi kecurangan juga. (Romney dan Steinbart, 2018)

Sementara menurut Albrecht *et al.* (2012), dalam pengkategoriannya *pressure* dibagi ke dalam 4 kelompok, yaitu.

1. *Financial pressures*

Tekanan finansial (*financial pressures*) adalah tipe tekanan paling umum untuk melakukan kecurangan. Biasanya, ketika kecurangan manajemen terjadi, perusahaan melebih-lebihkan jumlah aset yang ada di neraca saldo dan juga jumlah laba bersih yang ada di laporan laba rugi. Biasanya, mereka memiliki tekanan untuk melakukan itu karena posisi keuangan mereka yang buruk, memiliki piutang-piutang yang tidak tertagih, kehilangan pelanggan, ditolak oleh pasar, memiliki persediaan yang sudah rusak, atau telah melanggar batasan perjanjian pinjaman.

1. *Vice pressures*

Tekanan kebiasaan buruk (*vice pressures*) masih berkaitan dengan tekanan finansial (*financial pressures*), bedanya adalah tekanan kebiasaan buruk memiliki motivasi yang muncul karena kejahatan yang diperbuat seperti perjudian, narkoba, alcohol, dan hubungan di luar nikah yang mahal. Tekanan kebiasaan buruk adalah tipe tekanan paling buruk karena sifatnya yang candu dalam melakukan kecurangan. Salah satu contoh, seorang karyawan menggunakan uang sekolah anaknya untuk mengikuti perjudian, kemudian dia kalah dalam perjudian tersebut dan muncul motivasi untuk melakukan kecurangan dalam perusahaan, dia memanipulasi aset dan mengambil uangnya untuk mengganti kerugiannya sendiri.

1. *Work-related pressures*

Sementara tekanan finansial dan tekanan kebiasaan buruk memotivasi sebagian besar kecurangan, beberapa orang melakukan kecurangan untuk membalas dendam dengan atasan mereka atau orang lain. Faktor-faktornya adalah seperti mendapatkan sedikit pengakuan untuk kinerja pekerjaan, memiliki perasaan ketidakpuasan kerja, takut kehilangan pekerjaan, diabaikan untuk promosi, dan perasaan dibayar rendah telah memotivasi banyak kecurangan.

1. *Other pressures*.

Sesekali, kecurangan dimotivasi oleh tekanan lain (*other pressures*), seperti pasangan yang menuntut gaya hidup yang lebih baik atau tantangan untuk mengalahkan sistem. Sebagian besar dari kita menghadapi tekanan dalam hidup kita. Kita memiliki kebutuhan keuangan yang sah, kita melakukan investasi yang bodoh atau spekulatif, kita dirasuki oleh sifat adiktif, kita merasa terlalu banyak bekerja dan/atau dibayar rendah, atau kita rakus dan menginginkan lebih. Terkadang kita mengalami kesulitan untuk membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Memang, tujuan kebanyakan orang dalam masyarakat kapitalistik adalah untuk mendapatkan kekayaan. Bagi sebagian orang, menjadi sukses lebih penting daripada bersikap jujur. Jika mereka membuat peringkat karakteristik pribadi yang paling mereka hargai dalam hidup mereka, menjadi sukses akan menjadi peringkat lebih tinggi daripada memiliki integritas. Para psikolog menyatakan bahwa kebanyakan orang memiliki harga yang membuat mereka tidak jujur. Individu dengan integritas tinggi dan peluang rendah perlu tekanan tinggi untuk tidak jujur.

**Tabel 2.1**

**Tekanan yang Mengarah Pada Kecurangan Pelaporan Keuangan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Management Characteristics** | **Industry Conditions** | **Financial** |
| * Questionable management ethics, management style, and track record. * Unduly aggressive earnings forecasts, performance standards, accounting methods, or incentive programs. * Significant incentive compensation based on achieving unduly aggressive goals. * Management actions or transactions with no clear business justification. * Oversensitivity to the effects of alternative accounting treatments on earning per share. * Strained relationship with past auditors. * Failure to correct errors on a timely basis, leading to even greater problems. * High management/employee turnover. * Unusual/odd related-party relationships. | * Declining industry. * Industry or technology changes leading to declining demand or product obsolescence. * New regulatory requirements that impair financial stability or profitability. * Significant competition or market saturation, with declining margins. * Significant tax change or adjustments. | * Intense pressure to meet or exceed earnings expectations. * Significant cash flow problems; unusual difficulty collecting receivables, paying payables. * Heavy losses, high or undiversified risk, high dependence on debt, or unduly restrictive debt covenants. * Heavy dependence on new or unproven product lines. * Severe inventory obsolescence or excessive inventory buildup. * Economic conditions (inflation, recession). * Litigation, especially management vs. shareholders. * Impending business failure to bankruptcy. * Problems with regulatory agencies. * High vulnerability to rise in interest rates. * Poor or deteriorating financial position. * Unusually rapid growth or profitability compared to companies in same industry. * Significant estimates involving highly subjective judgements or uncertainties. |

Sumber: Romney dan Steinbart (2018:162)

1. Peluang (*Opportunities*)

Peluang adalah kondisi atau situasi, termasuk kemampuan seseorang, yang mengijinkan pelaku untuk melakukan tiga hal: (Romney dan Steinbart, 2018)

1. Melakukan kecurangan.

Pencurian aset adalah tipe penyalahgunaan yang paling umum. Sebagian besar contoh kecurangan pelaporan keuangan melibatkan pengungkapan aset atau pendapatan yang dilebih-lebihkan, pengungkapan hutang yang dikurang-kurangkan, atau kegagalan mengungkapkan informasi.

1. Menyembunyikan kecurangan.

Untuk mencegah pendeteksian aset yang telah dicuri atau pengungkapan laporan keuangan yang dilebih-lebihkan, pelaku harus menjaga persamaan akuntansi agar tetap seimbang, dengan cara menggembungkan aset lainnya atau mengurangi jumlah hutang atau ekuitas. Penyembunyian seringkali mengambil lebih banyak usaha dan waktu dan meninggalkan lebih banyak bukti dibandingkan aksi pencurian atau penyalah sajian itu sendiri. Mengambil uang tunai hanya membutuhkan waktu beberapa detik, tetapi mengubah catatan untuk menyembunyikan pencurian lebih menantang dan prosesnya memakan waktu. Salah satu cara karyawan untuk menyembunyikan pencurian aset perusahaan adalah dengan membiayakannya ke akun biaya. Kelebihan dari cara ini adalah paparan pelaku hanya dibatasi dalam waktu satu tahun atau kurang, karena akun biaya akan dikosongkan di setiap akhir tahun. Sementara pelaku yang menyembunyikan pencuriannya di akun neraca saldo harus terus melakukan penyembunyian untuk mencegah pendeteksian kecurangan. Cara lain untuk menyembunyikan aset perusahaan adalah dengan menggunakan skema lapping. Dalam skema lapping, seorang karyawan dari perusahaan Z mencuri uang tunai dari pelanggan A dengan cara menagih hutangnya terhadap perusahaan Z tetapi pencatatan dibuat seolah pelanggan A belum melunasi hutangnya. Kemudian, ketika karyawan menerima pelunasan hutang dari pelanggan B, uang tersebut digunakan untuk melunasi hutang pelanggan A, dan mencatat seolah pelanggan B belum melunasi hutangnya. Kemudian uang pelunasan dari pelanggan C digunakan untuk melunasi hutang pelanggan B, dan begitu seterusnya. Karena pencurian tersebut melibatkan dua akun aset (uang tunai dan piutang dagang), aksi penutupan tersebut harus dilakukan secara kontinyu dan tanpa batas, kecuali kalau uangnya sudah diganti atau hutangnya dihapuskan dari pembukuan. Selain itu, seorang individu, untuk keuntungan pribadinya atau atas nama perusahaan, dapat menyembunyikan pencurian uang dengan menggunakan skema *check-kiting*. Dalam *check-kiting*, uang tunai dibuat menggunakan jeda antara waktu cek disetor dan waktu pengosongan uang di bank. Misalkan seseorang atau perusahaan membuka akun di bank A, B, dan C. Pelaku “menciptakan” uang tunai dengan menyetor cek sebesar $1,000 dari bank B di bank C dan menarik dananya. Jika diperlukan dua hari untuk ceknya dikosongkan dari bank B, pelaku telah menciptakan uang sebesar $1,000 dalam dua hari. Setelah dua hari, pelaku akan menyetor cek sebesar $1,000 dari bank A di bank B untuk menutupi uang $1,000 yang diciptakan sebelumnya selama dua hari lagi. Pada waktu yang tepat, uang sebesar $1,000 disetorkan dari bank C ke bank A. Skema ini dilakukan secara kontinyu hingga pelaku ditangkap atau dia menyetorkan uangnya untuk menutupi uang yang telah diciptakan atau dicuri. Sistem perbankan elektronik membuat *kiting* lebih sulit untuk dilakukan karena waktu antara pelaku menyetor cek di satu bank dan cek tersebut disajikan untuk pembayaran ke bank lain dipersingkat.

1. Mengkonversikan pencurian atau penyalah sajian menjadi keuntungan pribadi.

Dalam penyalah sajian, pelaku kecurangan yang tidak mencuri uang atau menggunakan secara pribadi aset yang dicuri harus mengkonversikannya dalam bentuk yang bisa dihabiskan. Contohnya, karyawan yang mencuri persediaan atau perlengkapan, menjual barang tersebut atau mengkonversikannya ke dalam bentuk uang tunai. Dalam kasus laporan keuangan yang dipalsukan, pelaku mengkonversikan aksi mereka menjadi keuntungan pribadi melalui berbagai manfaat tidak langsung; yaitu, dengan menjaga pekerjaannya, menjaga kenaikan saham, menerima kenaikan gaji dan promosi, atau memperoleh kekuatan dan pengaruh yang lebih besar.

Tabel 2.2 memberikan daftar peluang yang seringkali dialami pelaku kecurangan. Banyak peluang adalah hasil dari sistem kontrol internal yang kurang memadai, seperti kekurangan dalam pemisahan tugas dengan tepat, prosedur otorisasi, garis wewenang yang jelas, pengawasan yang tepat, dokumen dan catatan yang memadai, penjagaan aset, atau pemeriksaan independen atas kinerja. Manajemen melakukan kecurangan dengan mengabaikan kontrol internal atau menggunakan posisi kekuasaannya untuk memaksa bawahan untuk melakukan kecurangan. Peluang melakukan kecurangan paling umum terjadi karena kegagalan perusahaan untuk merancang dan menegakkan sistem internal kontrolnya. Faktor lainnya yang menyediakan peluang untuk melakukan kecurangan dan menutupi kecurangan adalah ketika perusahaan memiliki prosedur dan kebijakan yang tidak jelas, gagal untuk mengajar dan menekankan kejujuran perusahaan, dan gagal dalam menuntut para pelaku kecurangan. Contohnya termasuk adanya transaksi-transaksi yang besar, tidak biasanya, dan kompleks; banyaknya jurnal penyesuaian di akhir tahun; adanya praktik akuntansi yang dipertanyakan; menekan prinsip akuntansi pada batasannya; adanya transaksi-transaksi dengan pihak terkait; personel yang tidak kompeten, staf yang tidak memadai, pergantian karyawan utama yang cepat, masa kerja yang panjang dalam pekerjaan utama, dan kurangnya pelatihan. (Romney dan Steinbart, 2018)

Menurut Albrecht *et al.* (2012), ada enam faktor utama yang meningkatkan timbulnya peluang (*opportunity*) bagi individu untuk melakukan kecurangan dalam suatu perusahaan, yaitu.

**Tabel 2.2**

**Peluang yang Memungkinkan Kecurangan Karyawan dan Pelaporan Keuangan**

|  |  |
| --- | --- |
| **Internal Control Factors** | **Other Factors** |
| * Failure to enforce /monitor internal controls. * Management’s failure to be involved in the internal control system. * Management override of controls. * Managerial carelessness, inattention to details. * Dominant and unchallenged management. * Ineffective oversight by board of directors. * No effective internal auditing staff. * Infrequent separation of authorization, custody, and record-keeping duties. * Too much trust in key employees. * Inadequate supervision. * Unclear lines of authority. * Lack of proper authorization procedures. * No independent checks on performance. * Inadequate documents and records. * Inadequate system for safeguarding assets. * No physical or logical security system. * No audit trails. * Failure to conduct background checks. * No policy of annual vacations, rotation of duties. | * Large, unusual, or complex transactions. * Numerous adjusting entries at year-end. * Related-party transactions. * Accounting department that is understaffed, overworked. * Incompetent personnel. * Rapid turnover of key employees. * Lengthy tenure in key job. * Overly complex organizational structure. * No code of conduct, conflict-of-interest statement, or definition of unacceptable behaviour. * Frequent changes in auditors, legal counsel. * Operating on crisis basis. * Close association with suppliers/customers. * Assets highly susceptible to misappropriation. * Questionable accounting practices. * Pushing accounting principles to the limit. * Unclear company policies and procedures. * Failing to teach and stress corporate honesty. * Failure to prosecute dishonest employees. * Low employee morale and loyalty. |

Sumber: Romney dan Steinbart (2018:163)

1. Kurangnya kontrol yang mencegah dan/atau mendeteksi perilaku kecurangan.

Banyak variasi kegiatan atau prosedur kontrol yang dikerjakan untuk menghilangkan atau mengurangi adanya kesempatan bagi karyawan dan orang lain untuk melakukan kecurangan. Lingkungan kontrol yang baik menciptakan suasana dimana karyawan dapat berperilaku tepat, jujur, dan memahami tanggung jawab pekerjaan mereka dengan baik. Sistem akuntansi menyediakan catatan yang membuat pelaku kecurangan kesulitan untuk mendapat akses untuk menguntungkan aset, menutupi kecurangan, dan mengkonversi aset yang dicuri tanpa diketahui. Tabel 2.3 menjelaskan ketiga komponen beserta elemannya dari struktur kontrol perusahaan.

1. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja.

Jika Anda membayar seseorang untuk membangun pagar, Anda mungkin dapat memeriksa pekerjaan yang telah selesai dan menentukan apakah kualitas pekerjaan memenuhi spesifikasi Anda dan konsisten dengan kontrak yang disepakati. Namun, jika Anda menyewa pengacara, dokter, dokter gigi, akuntan, dan seorang insinyur, atau montir mobil, seringkali sulit untuk mengetahui apakah Anda membayar jumlah yang berlebihan atau menerima layanan yang lebih rendah. Faktor inilah yang menyebabkan manajemen seringkali kesulitan untuk mendeteksi perilaku kecurangan dari kinerja karyawannya. Pada dasarnya, ketika karyawan dihadapkan dengan tekanan untuk bertindak curang, dan percaya bahwa pelanggan tidak akan tahu perbuatannya, banyak karyawan memutuskan untuk melakukan kecurangan.

**Tabel 2.3**

**Internal Control Structure**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **CONTROL ENVIRONMENT** | **ACCOUNTING SYSTEM** | **CONTROL ACTIVITIES OF PROSEDURES** |
| 1. Management philosophy and operating style, modelling. 2. Effective hiring procedures. 3. Clear organizational structure of proper modelling and labelling. 4. Effective internal audit department. | 1. Valid transaction. 2. Properly authorized. 3. Completeness. 4. Proper classification. 5. Proper timing. 6. Proper valuation. 7. Correct summarization. | 1. Segregation of duties. 2. Proper procedures of authorization. 3. Adequate documents and records. 4. Physical control over assets and records. 5. Independent checks on performance. |

Sumber: Albrecht *et al*. (2012:45)

1. Kegagalan untuk mendisiplinkan pelaku kecurangan.

Karena biaya dan waktu yang diperlukan untuk penuntutan, banyak organisasi hanya memberhentikan karyawan yang tidak jujur, berharap untuk melepaskan diri dari masalah. Apa yang tidak disadari oleh perusahaan-perusahaan ini adalah bahwa tindakan semacam itu agak picik. Meskipun mereka dapat melepaskan diri dari satu pelaku kecurangan, mereka telah mengirim sinyal kepada orang lain di perusahaan bahwa pelaku kecurangan tidak mendapat konsekuensi signifikan atas tindakan mereka. Kurangnya penuntutan dapat memberi orang lain peluang yang jika digabungkan dengan tekanan dan rasionalisasi, dapat mengakibatkan kecurangan tambahan dalam perusahaan. Peluang tersebut akan hilang ketika ada kemungkinan besar bahwa pelaku kecurangan akan dihukum, tidak hanya dibiarkan.

1. Kurangnya akses ke informasi.

Banyak kecuragan terjadi karena korban tidak memiliki akses ke informasi yang dimiliki oleh pelaku. Ini terutama terjadi di banyak kecurangan pada manajemen besar yang telah dilakukan terhadap pemegang saham, investor, dan pemegang utang. Misalnya, terdapat kasus kecurangan pada perusahaan dimana sekuritas yang sama telah dijual kepada investor beberapa kali. Namun, karena catatan investasi itu hanya dimiliki oleh perusahaan tersebut, para korban tidak tahu tentang penjualan yang curang itu.

1. Ketidaktahuan, apatis, dan ketidakmampuan.

Orang tua, individu dengan kesulitan bahasa, dan warga negara “rentan” lainnya sering menjadi korban kecurangan karena pelaku tahu bahwa orang tersebut mungkin tidak memiliki kapasitas atau pengetahuan untuk mendeteksi tindakan ilegal mereka. Kecurangan yang disebut *pigeon drops* dirancang khusus untuk mengambil keuntungan dari para korban lanjut usia. Dalam pencurian seperti itu, pelaku sering berpura-pura sebagai penguji bank yang berusaha menangkap bankir yang tidak jujur, atau mereka mungkin menggunakan skema lain untuk membuat pelanggan lansia atau yang tidak berbahasa lokal menarik uang dari bank. Ketika para pelanggan ini meninggalkan bank dengan uang mereka, para pelaku mengambil uang itu dan melarikan diri alih-alih memeriksanya seperti yang dijanjikan, mengetahui bahwa orang lanjut usia tidak memiliki kesempatan untuk menangkap mereka.

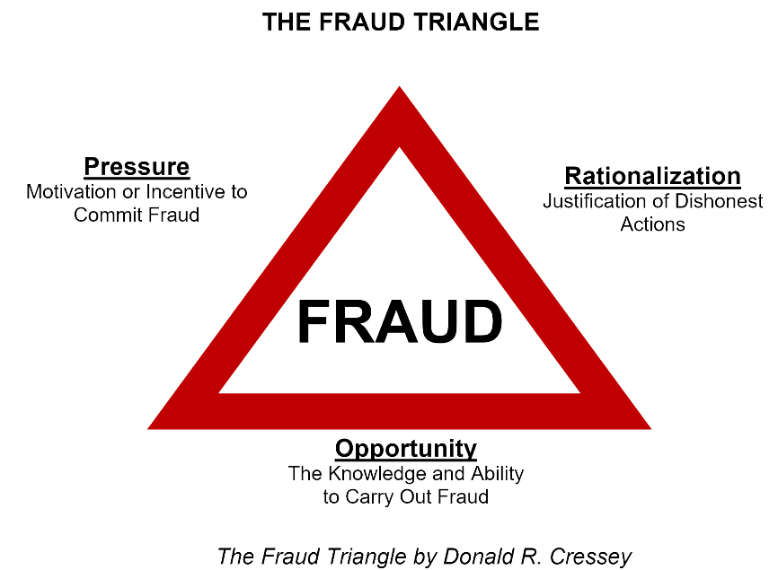
1. Kurangnya jejak audit.

Perusahaan berusaha keras untuk membuat dokumen yang akan memberikan jejak audit sehingga transaksi dapat direkonstruksi dan dipahami. Namun, banyak kecurangan yang melibatkan pembayaran tunai atau manipulasi catatan yang tidak dapat diikuti. Pelaku kecurangan pintar memahami bahwa kecurangan mereka harus disembunyikan. Mereka juga tahu bahwa penyembunyian seperti itu biasanya melibatkan manipulasi catatan keuangan. Ketika dihadapkan dengan keputusan tentang catatan keuangan mana yang akan dimanipulasi, pelaku hampir selalu memanipulasi laporan laba rugi, karena mereka memahami bahwa jejak audit akan segera dihapus.

1. Sikap/Rasionalisasi (*Attitudes/Rationalization*)

Rasionalisasi adalah alasan yang digunakan pelaku kecurangan untuk membenarkan perilaku ilegal mereka. Rasionalisasi bisa terjadi dalam tiga bentuk, yaitu pembenaran (“saya hanya mengambil yang menjadi hutang mereka pada saya”), sebuah sikap (“aturan tidak berlaku untuk saya”), atau kurangnya integritas pribadi (“mendapatkan yang saya mau lebih penting daripada bersikap jujur”). Dengan kata lain, para pelaku merasionalisasikan bahwa mereka tidak sedang berbuat tidak jujur, kejujuran tersebut tidak dibutuhkan oleh mereka, atau mereka menganggap bahwa apa yang mereka ambil lebih bernilai daripada bersikap jujur atau berintegritas. Beberapa pelaku merasionalisasi bahwa mereka tidak sedang menyakiti orang, namun sistem komputer yang tanpa muka dan tanpa nama atau perusahaan impersonal yang tidak merasa kehilangan atas uang tersebut. Pelaku seperti ini tidak akan mencuri uang lebih besar dari yang akan diganti perusahaan asuransi atas kerugian tersebut. (Romney dan Steinbart, 2018)

Rasionalisasi umum yang digunakan oleh pelaku kecurangan meliputi: Perusahaan berhutang kepada saya; Saya hanya meminjam uang dan akan mengembalikannya; Tidak ada yang akan terluka; Saya layak mendapatkan lebih; Ini untuk tujuan yang baik; Pencatatan akan diperbaiki segera setelah pelaku mengatasi kesulitan keuangannya; Integritas atau reputasi harus dikorbankan. Tentu saja, ada banyak rasionalisasi lainnya. Namun, ini representatif dan berfungsi sebagai dasar yang memadai untuk membahas peran rasionalisasi dalam melakukan penipuan. Biasanya, kecurangan melibatkan berbohong kepada orang lain. Namun, kecurangan selalu melibatkan pelaku kecurangan untuk berbohong kepada dirinya sendiri bahwa apa yang mereka lakukan dapat dibenarkan. (Albrecht *et al.*, 2012)

****

**Gambar 2.1**

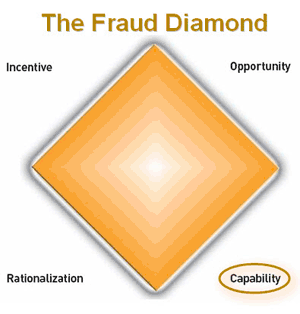
**Model *Fraud Triangle***

Kecurangan terjadi ketika seseorang memiliki tekanan yang tinggi; adanya peluang untuk melakukan, menutupi, dan mengkonversi; dan kemampuan untuk merasionalisasi integritas pribadi mereka. Kemungkinan kecil kecurangan terjadi ketika seseorang memiliki tekanan yang sedikit, peluang yang kecil, dan integritas pribadi yang tinggi. Biasanya ketiga elemen dari *fraud triangle* harus sampai tingkat tertentu sebelum seseorang melakukan kecurangan. Demikian juga, kecurangan dapat dicegah dengan menghilangkan atau meminimalkan satu atau lebih dari satu elemen *fraud triangle*. Meskipun perusahaan dapat mengurangi atau meminimalisir beberapa tekanan dan rasionalisasi, peluang terbesar mereka untuk mencegah kecurangan ada pada mengurangi atau meminimalisir peluang dengan mengimplementasikan sistem kontrol internal yang baik. (Romney dan Steinbart, 2018)

1. **Model *Fraud Diamond***

*Fraud Diamond* merupakan peningkatan dari *fraud triangle* yang ditemukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Mereka percaya bahwa *fraud triangle* dapat ditingkatkan untuk meningkatkan pencegahan dan deteksi kecurangan dengan mempertimbangkan elemen keempat, yaitu elemen “kemampuan”.

Kecurangan tidak akan terjadi tanpa kemampuan individu. Dalam melakukan kecurangan, seseorang harus memiliki kemampuan untuk melihat “celah” sebagai peluang untuk melakukannya, tekanan dan rasionalisasi yang membuat orang ingin melakukan dan kemampuan individu yang mampu mewujudkannya. Oleh karena itu, perusahaan menggunakan jasa akuntan publik untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan, yang diharapkan dapat membatasi praktik kecurangan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan perusahaan. (Ghozali dan Indarto, 2016)



**Gambar 2.2**

**Model *Fraud Diamond***

Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan sifat-sifat terkait elemen kemampuan yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan, yaitu.

1. *Positioning*

Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau mengeksploitasi peluang agar kecurangan tidak tersedia bagi orang lain.

1. *Intelligence and creativity*

Pelaku kecurangan cukup cerdas untuk memahami dan mengeksploitasi kelemahan kontrol internal dan menggunakan posisi, fungsi, atau akses resmi untuk mengambil keuntungan yang besar. Saat ini banyak penipuan besar yang dilakukan oleh orang-orang cerdas, berpengalaman, kreatif, dengan pemahaman yang kuat tentang kontrol dan kerentanan perusahaan.

1. *Convidence/ego*

Pelaku kecurangan memiliki ego yang kuat dan kepercayaan diri yang besar bahwa dia tidak akan terdeteksi, atau orang tersebut percaya bahwa dia dapat dengan mudah keluar dari masalah jika ketahuan. Keyakinan atau kesombongan seperti itu dapat memengaruhi analisis biaya-manfaat dari keterlibatan dalam kecurangan; semakin percaya diri orang tersebut, semakin rendah perkiraan biaya kecurangannya.

1. *Coercion*

Seorang pelaku kecurangan yang berhasil melakukan kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan kecurangan. Seseorang dengan kepribadian yang sangat persuasif mungkin dapat meyakinkan orang lain untuk bersama-sama melakukan kecurangan atau untuk sekedar melihat ke arah lain.

1. *Deceit*

Selain melakukan kecurangan, pelaku kecurangan juga berbohong secara efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, pelaku kecurangan harus menatap auditor, investor, dan lainnya tepat di depan mata dan berbohong dengan meyakinkan. Dia juga memiliki keterampilan untuk melacak kebohongan, sehingga keseluruhan cerita tetap konsisten.

1. *Stress*

Pelaku kecurangan yang berhasil dapat menangani stres dengan sangat baik. Melakukan kecurangan dan mengelola kecurangan dalam jangka waktu yang lama bisa sangat menegangkan. Ada risiko terdeteksi, dengan konsekuensi pribadi, serta kebutuhan terus-menerus untuk menyembunyikan kecurangan setiap hari.

1. **Pendeteksian dan pengukuran model *fraud triangle* dan *fraud diamond***

Karena kecurangan biasanya disembunyikan, salah saji material karena kecurangan sulit dideteksi. Namun demikian, auditor dapat mengidentifikasi peristiwa atau kondisi yang menunjukkan insentif/tekanan untuk melakukan kecurangan, peluang untuk melakukan kecurangan, atau sikap/rasionalisasi untuk membenarkan tindakan kecurangan. Kejadian atau kondisi seperti itu disebut sebagai "faktor risiko kecurangan" (*Fraud Risk Factors*). Faktor risiko kecurangan tidak selalu menunjukkan adanya kecurangan; Namun, mereka sering hadir dalam keadaan di mana kecurangan terjadi (SAS No. 99, 2002). Berikut adalah contoh faktor-faktor risiko kecurangan menurut SAS No. 99 yang berhubungan dengan kesalahan pelaporan keuangan.

Tabel 2.4 merupakan contoh-contoh yang berhubungan dengan kedua tipe kecurangan (kecurangan pelaporan keuangan dan penyalahgunaan atas aset) yang relevan dengan pertimbangan auditor. Untuk setiap tipe kecurangan di atas, setiap faktor risiko diklasifikasikan berdasarkan tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat terjadinya kesalahan pelaporan keuangan yang mengarah pada kecurangan: (1) insentif/tekanan, (2) peluang, dan (3) sikap/rasionalisasi. Meskipun faktor-faktor risiko tersebut mencakup berbagai situasi, namun penjabaran di atas hanyalah contoh, dengan demikian auditor bisa mempertimbangkan faktor risiko tambahan atau yang berbeda. Tidak semua contoh di atas relevan untuk setiap situasi, dan beberapa mungkin saja lebih atau kurang signifikan dalam perusahaan dengan ukuran yang berbeda atau dengan karakteristik pemilik perusahaan yang berbeda atau situasi yang berbeda. Dan juga, urutan contoh faktor risiko yang diberikan tidak dimaksudkan untuk mencerminkan kepentingan relatif atau frekuensi kejadian dari perusahaan tertentu. (AU Seksi 316, 2002)

Tekanan adalah insentif atau motivasi seseorang untuk melakukan kecurangan (Romney dan Steinbart, 2018). Menurut SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan personal, dan target keuangan.

Stabilitas keuangan menggambarkan keadaan stabilitas dalam kondisi keuangan dari sebuah perusahaan. Perusahaan mungkin saja melakukan manipulasi laba ketika stabilitas keuangannya terancam (Ghozali dan Indarto, 2016). Menurut penelitian terdahulu (Skousen *et al*. (2008); Manurung dan Hardika (2015); Agustina dan Apriliana (2017); Zaki (2017); dan Sunardi dan Amin (2018)) rasio dari perubahan aset perusahaan (ACHANGE) dapat digunakan sebagai pengukuran stabilitas keuangan suatu perusahaan. Menurut penelitian Skousen *et al*. (2008) stabilitas keuangan dapat diukur dengan *gross profit margin* (GPM), rasio perubahan pada penjualan (*growth in sales*), rasio untuk menghubungkan arus kas dengan pertumbuhan pendapatan (*CATA*), rasio penjualan pada piutang dagang (*SALAR*), rasio penjualan pada total aset (*SALTA*), dan rasio persediaan barang dagang pada total penjualan (*INVSAL*). Menurut penelitian Ghozali dan Indarto (2016) stabilitas keuangan dapat diukur dengan rasio LDR (*loan to deposit ratio*).

**Tabel 2.4**

**Contoh Faktor Risiko Kecurangan SAS No. 99**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pressures** | **Opportunities** | **Rationalizations** |
| **1. Financial stability or profitability is threatened by economic, industry, or entity operating conditions:**   * High degree of competition or declining profit margins. * High vulnerability to rapid changes (i.e., technology, obsolescence, or interest rates). * Declines in customer demand. * Operating losses. * Recurring negative cash flows from operations. * Rapid growth or unusual profitability. * New accounting, statutory, or regulatory requirements.   **2. Excessive pressure exists for management to meet requirements of third parties:**   * Profitability/trend expectations. * Need to obtain additional debt or equity financing. * Marginal ability to meet exchange listing requirements or debt repayment or other debt covenant requirements. * Likely poor financial results on significant pending transactions.   **3. Management or directors’ personal financial situation is:**   * Significant financial interests in the entity. * Significant performance based on compensation. * Personal guarantees of debts.   **4. There is excessive pressure on management or operating personnel to meet financial targets set up by directors or management.** | **1. Industry provides opportunities for:**   * Related-party transactions beyond ordinary. * A strong financial presence or ability to dominate a certain industry sector that allows the entity to dictate terms or conditions to suppliers or customers. * Accounts based on significant estimates. * Significant, unusual, or highly complex transactions. * Significant operations across international borders environments and cultures. * Significant bank accounts in tax-haven jurisdictions.   **2. Ineffective monitoring of management allows:**   * Domination of management by a single person or small group * Ineffective board of directors or audit committee oversight   **3. There is a complex or unstable organizational structure:**   * Difficulty in determining the organization or individuals that have control of company. * Overly complex structure. * High turnover of senior management, counsel, or board.   **4. Internal control deficient:**   * Inadequate monitoring of controls. * High turnover rates or employment of ineffective monitoring, internal audit, or information technology staff. * Ineffective accounting and information systems. | **1. Attitudes/rationalizations by board members, management, or employees that allow them to engage in and/or justify fraudulent financial reporting.**   * Ineffective communication, implementation, support, or enforcement of ethics. * Nonfinancial management’s excessive participation in selection of accounting principles or the determining estimates. * Known history of violations of securities laws or other laws. * Excessive interest in maintaining or increasing stock price. * Aggressive or unrealistic forecasts. * Failure to correct known reportable conditions on a timely basis. * Interest by management in employing inappropriate means to min. reported earnings for tax. * Recurring attempts by management to justify marginal or inappropriate accounting on the basis of materiality. * Strained relationship with current or predecessor auditor. * Frequent disputes with the current or predecessor auditor. * Unreasonable demands on the auditor, such as unreasonable time constraints. * Restrictions on the auditor that inappropriately limit access. * Domineering management behaviour in dealing with the auditor. |

Sumber: AU Section 316 (2002:1749)

Tekanan eksternal adalah tekanan berlebihan yang dialami manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga untuk menyediakan performa terbaik perusahaan (Ghozali dan Indarto, 2016). Menurut penelitian Skousen *et al*. (2008); Manurung dan Hardika (2015); Ghozali dan Indarto (2016); Agustina dan Apriliana (2017); Zaki (2017); dan Sunardi dan Amin (2018) rasio leverage (LEV) dapat digunakan sebagai pengukuran tekanan eksternal suatu perusahaan.

Kebutuhan keuangan pribadi adalah keadaan keuangan suatu perusahaan yang dipengaruhi oleh kondisi keuangan dari para eksekutif perusahaan, karena kompensasi manajemen bergantung pada pencapaian target, hasil operasi, posisi keuangan, atau arus kas manajemen (Ghozali dan Indarto, 2016). Menurut (Skousen *et al*. (2008) persentase kumulatif kepemilikan di perusahaan yang dipegang oleh orang dalam (OSHIP) dapat digunakan sebagai pengukuran kebutuhan keuangan pribadi manajemen perusahaan.

Tekanan yang berasal dari target keuangan adalah tekanan berlebihan yang dialami manajemen untuk mencapai target keuangan yang ditetapkan oleh jajaran direksi atau manajemen, sehingga perusahaan dapat melakukan manipulasi laba untuk mencapai ekspektasi para analis (Ghozali dan Indarto, 2016). Menurut penelitian Skousen *et al*. (2008); Manurung dan Hardika (2015); Ghozali dan Indarto (2016); Agustina dan Apriliana (2017); dan Sunardi dan Amin (2018) *ratio of asset* (ROA) dapat digunakan sebagai pengukuran target keuangan perusahaan.

Peluang adalah kondisi atau situasi, termasuk kemampuan pribadi seseorang, yang memungkinkan pelaku melakukan tiga hal: melakukan kecurangan, menyembunyikan kecurangan, dan mengubah pencurian atau kesalahan representasi menjadi keuntungan pribadi (Romney dan Steinbart, 2018). Peluang tercipta karena adanya kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. Peluang dapat terjadi kapan saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas. Organisasi harus membangun adanya proses, prosedur dan pengendalian yang bermanfaat dan menempatkan karyawan dalam posisi tertentu agar mereka tidak dapat melakukan kecurangan dan efektif dalam mendeteksi kecurangan seperti yang dinyatakan dalam SAS No. 99. Menurut SAS No. 99, peluang pada kecurangan pelaporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori kondisi, yaitu sifat industri (*nature of industry*), pengawasan tidak efektif (*ineffective monitoring*), dan struktur organisasi (*organizational structure*).

Sifat industri adalah munculnya risiko bagi perusahaan yang melibatkan estimasi dan penilaian tertentu (Ghozali dan Indarto, 2016). Menurut penelitian Skousen *et al*. (2008) dan Manurung dan Hardika (2015) rasio piutang dagang (RECEIVABLE) dapat digunakan sebagai pengukuran sifat industri perusahaan. Menurut penelitian Zaki (2017) rasio DSRI (*day sales in receivables index*) dapat digunakan sebagai pengukuran sifat industri perusahaan.

Pengawasan tidak efektif adalah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Biasanya terdapat dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil tanpa kompensasi kontrol, dan pengawasan yang tidak efektif dari dewan direksi dan komite audit pada proses pelaporan keuangan dan kontrol internal (Ghozali dan Indarto, 2016). Menurut penelitian Skousen *et al*. (2008); Manurung dan Hardika (2015); Agustina dan Apriliana (2017); Sunardi dan Amin (2018) persentase anggota dewan yang merupakan anggota dari luar (BDOUT) dapat digunakan sebagai pengukuran pengawasan yang tidak efektif dari perusahaan. Menurut beberapa penelitian (Ghozali dan Indarto, 2016; Agustina dan Apriliana, 2017) kualitas audit eksternal dapat digunakan untuk pengukuran keefektifan pengawasan.

Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya (Romney dan Steinbart, 2018). Rasionalisasi merupakan bagian dari segitiga kecurangan yang paling sulit diukur. Contoh faktor risiko: jika CEO (*Chief Executive Officer*) atau manajer puncak lainnya sangat tidak peduli pada proses pelaporan keuangan, seperti terus mengeluarkan prakiraan yang terlalu optimis, kecurangan pelaporan keuangan lebih mungkin terjadi (Skousen *et al*., 2008). Menurut penelitian Skousen *et al*. (2008); Lou dan Wang (2009); Manurung dan Hardika (2015); Roden *et al*. (2016); Agustina dan Apriliana (2017); dan Sunardi dan Amin (2018) perubahan auditor dapat digunakan sebagai pengukuran atas variabel rasionalisasi. Sementara menurut penelitian lainnya (Skousen *et al*., 2008; Zaki, 2017; Sunardi dan Amin, 2018) rasionalisasi diukur dengan rasio TATA (*total accruals to total asset index*).

Kemampuan adalah sifat dan kemampuan pribadi seseorang yang memiliki peran besar yang memungkinkan manajemen melakukan kecurangan (Ghozali dan Indarto, 2016). Menurut penelitian Manurung dan Hardika (2015); Agustina dan Apriliana (2017); dan Zaki (2017) perubahan direktur dapat digunakan sebagai pengukuran atas variabel kemampuan. Menurut penelitian Ghozali dan Indarto (2016) kemampuan juga dapat diukur dengan persentase jumlah dewan komisaris yang independent (IND). Menurut penelitian Sunardi dan Amin (2018) pergantian CEO juga dapat digunakan sebagai pengukuran kemampuan.

1. **Teori Keagenan dan Akuntansi Positif**

Teori keagenan (*agency theory*) pertama dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang mengasumsikan bahwa hubungan agensi sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang yang melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang mana mendelegasikan beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibanding pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu, manajer wajib memberikan laporan mengenai kondisi perusahaan kepada pemegang saham. Akan tetapi, informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Yang melekat dalam teori agensi adalah asumsi bahwa ada konflik kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dan manajer. Konflik terjadi ketika kepentingan pribadi manajemen tidak selaras dengan kepentingan pemegang saham. Pemegang Saham berkeinginan untuk memaksimalkan keuntungan dari investasi mereka di perusahaan; sebaliknya, manajer dapat memaksimalkan utilitas mereka sendiri dengan mengorbankan pemegang saham. Dalam skenario ini, kekayaan pemegang saham tidak dimaksimalkan (Schroeder *et al*., 2014). Pertentangan dan tarik menarik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan permasalahan yang dalam teori keagenan dikenal sebagai *Asymmetric Information* (AI) yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Ketergantungan pihak eksternal pada angka akuntansi, kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri dan tingkat AI yang tinggi, menyebabkan keinginan besar bagi manajer untuk memanipulasi kerja yang dilaporkan untuk kepentingan diri sendiri.

Menurut Eisenhardt (2012), teori keagenan dilandasi oleh 3 buah asumsi, yaitu.

1. Asumsi tentang sifat manusia – menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*),
2. Asumsi tentang keorganisasian – adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *Asymmetric Information* (AI) antara prinsipal dan agen,
3. Asumsi tentang informasi – adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

Adanya masalah agensi di atas, menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*), yaitu. (Jensen dan Meckling, 1976)

1. *The monitoring expenditures by the principle* – Biaya pengawasan (*monitoring* cost) yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengawasi perilaku agen, termasuk juga usaha untuk mengendalikan (*control*) perilaku agen melalui pembatasan anggaran (*budget restriction*) dan kebijakan kompensasi (*compensation policies*).
2. *The bonding expenditures by the agent* – Biaya ikatan (*bonding cost*) yang dikeluarkan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak akan menggunakan tindakan tertentu yang akan merugikan prinsipal atau untuk menjamin bahwa prinsipal akan diberi kompensasi jika agen tidak mengambil banyak tindakan.
3. *The residual loss* – Merupakan penurunan tingkat kesejahteraan prinsipal maupun agen setelah adanya hubungan agensi (*agency relationship*).

Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan manipulasi laba yang merupakan salah satu bentuk kecurangan (Manurung dan Hardika, 2015). Pemegang saham menginginkan manajemen untuk menampilkan laporan keuangan sesuai dengan kondisi nyata perusahaan, sementara manajemen berusaha memenuhi permintaan dengan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan gaji dan bonus yang tinggi (Agustina dan Apriliana, 2017).

Berkaitan dengan teori keagenan, terdapat 3 hipotesa dari teori akuntansi positif: (Watts dan Zimmerman, 1990)

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih cenderung memilih prosedur akuntansi dengan perubahan keuntungan yang dilaporkan dari periode di masa depan ke periode saat ini. Hipotesis ini cukup beralasan, seorang manajer tentu ingin mendapatkan imbalan yang tinggi. Apabila besaran bonus tersebut bergantung pada besar kecilnya laba perusahaan, maka seorang manajer atau siapapun itu tentu akan berusaha memberikan laporan pendapatan bersih setinggi mungkin agar mendapatkan bonus yang tinggi. Salah satu caranya adalah dengan memilih dan menentukan kebijakan akuntansi yang bisa meningkatkan laba pada laporan keuangan di periode tersebut. Sesuai dengan karakter proses akrual, hal tersebut bisa menyebabkan penurunan laba perusahaan yang akan dilaporkan pada masa yang akan datang dengan faktor lainnya yang masih tetap sama.

1. Hipotesis Kontrak Hutang (*Debt/Equity Hypothesis*)

Hipotesis kontrak hutang ini seluruh hal yang lain dalam keadaan tetap, semakin dekat sebuah perusahaan terhadap pelanggaran prinsip akuntansi yang didasari atas sebuah kesepakatan hutang, maka ada kecenderungan semakin besar kemungkinan manajemen perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang melaporkan perubahan laba dari periode masa depan ke periode saat ini.

1. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Semakin besar ongkos politik yang ditanggung oleh perusahaan, maka manajer akan cenderung untuk menggunakan prosedur akuntansi yang menyerah terhadap laba yang dilaporkan pada masa saat ini menuju masa mendatang. Dalam pemilihan kebijakan akuntansi dipengaruhi juga oleh dimensi politik perusahaan.

1. **Penelitian Terdahulu**

Penelitian Skousen *et al*., (2008) menguji 82 perusahaan yang terdaftar di *Securities and Exchange Commission Accounting* dan *Auditing Enforcement Releases* pada periode 1992-2001 dan menyimpulkan bahwa lima variabel tekanan dan dua variabel peluang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Sementara, tidak ada variabel rasionalisasi yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Skousen *et al*., (2008) mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengukur proksi yang cocok untuk rasionalisasi.

Penelitian Roden *et al*., (2016) menguji 103 perusahaan yang terdaftar di *Accounting and Audiing Enforcement Releases* pada periode 2003-2010, dan hasilnya menyimpulkan bahwa ketiga faktor (tekanan, peluang dan rasionalisasi) dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Pelanggaran SEC lebih mungkin terjadi ketika dewan direksi memiliki anggota perempuan lebih sedikit, masa kerja lebih lama, lebih banyak orang dalam, dan bila CEO juga adalah seorang ketua. Kecurangan juga lebih mungkin terjadi ketika manajer dan direktur diberi kompensasi dengan opsi saham dan ketika telah terjadi perubahan auditor baru-baru ini.

Penelitian Zaki (2017) menguji 100 perusahaan yang terdaftar di *Egyptian Stock Exchange* pada tahun 2012 dan menyimpulkan bahwa ketiga faktor (tekanan, peluang dan rasionalisasi) tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian Ghozali dan Indarto (2016) menguji 149 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2014 dan menyimpulkan bahwa hanya faktor tekanan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Sementara faktor peluang, rasionalisasi dan kapabilitas tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian Lou dan Wang (2009) menguji 97 perusahaan yang telah melakukan kecurangan pelaporan keuangan yang dikategorikan oleh *the Securities and Futures Investors Protection Center* (TSFIPC) pada periode 1996-2006 dan menyimpulkan bahwa ketiga faktor (tekanan, peluang dan rasionalisasi) dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Hasil menunjukkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan berkorelasi positif dengan salah satu dari kondisi berikut: lebih banyak tekanan keuangan dari suatu perusahaan atau supervisor perusahaan, rasio transaksi yang lebih kompleks, integritas manajer perusahaan yang lebih dipertanyakan atau lebih banyak kemunduran dalam hubungan antara perusahaan dan auditornya.

Penelitian Sunardi dan Amin (2018) menguji data laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di BEI periode tahun 2012 – 2016 dan menyimpulkan bahwa: 1) Stabilitas keuangan yang diproksikan dengan total asset (ACHANGE) tidak mempengaruhi indikasi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. 2) Target keuangan yang diproksikan dengan rasio ROA berpengaruh positif signifikan terhadap indikasi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. 3) Tekanan eksternal yang diproksikan dengan rasio LEV tidak mempengaruhi indikasi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. 4) Pemantauan efektif yang diproksikan dengan proporsi rasio dewan komisaris (BDOUT) berpengaruh negatif signifikan terhadap indikasi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. 5) Perubahan auditor yang diukur dengan variabel dummy tidak memiliki pengaruh terhadap indikasi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. 6) Rasionalisasi yang diproksikan dengan total accrual to total asset (TATA) berpengaruh positif signifikan terhadap indikasi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. 7) Kemampuan memiliki pengaruh positif terhadap indikasi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian Agustina dan Apriliana (2017) menguji 157 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2015 dan menyimpulkan bahwa dari sembilan hipotesis hanya tiga yang dapat diterima. Stabilitas keuangan, kualitas auditor eksternal, dan frekuensi jumlah foto CEO cenderung mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Sementara target keuangan, likuiditas, kepemilikan institusional, pemantauan efektif, perubahan auditor, perubahan direktur perusahaan cenderung tidak mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian Manurung dan Hardika (2015) menguji seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 – 2014 dan menyimpulkan bahwa penelitian ini membuktikan variabel tekanan yang diproksikan dengan stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan target keuangan; variabel peluang yang diproksikan dengan sifat industri dan pemantauan tidak efektif; dan variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan perubahan auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sementara variabel kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direktur memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Ringkasan penelitian terdahulu tersebut beserta proksi atau pengukuran variabel dan hasil penelitian dapat dilihat pada lampiran 1.

1. **Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran ini menjelaskan hubungan antara variabel berdasarkan teori yang ada dan penelitian terdahulu, diuraikan sebagai berikut.

1. **Pengaruh tekanan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan diuraikan sebagai berikut.**
2. Pengaruh stabilitas keuangan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Stabilitas keuangan adalah kondisi keuangan yang stabil pada suatu perusahaan. Berdasarkan teori tekanan dalam model *fraud triangle*, dikatakan bahwa ketika adanya tekanan stabilitas keuangan maka manager akan termotivasi membuat perencanaan laba yang terlalu agresif atau yang tidak realistis dengan tujuan untuk menjaga keamanan pekerjaannya atau untuk menerima opsi saham dan pembayaran insentif lainnya. Menurut teori keagenan, manajemen mencari dengan berbagai cara agar kondisi keuangan perusahaan tetap stabil. Hal ini dikarenakan manajemen mendapat tekanan untuk menghasilkan pengembalian yang tinggi dari manajemen aset dan pengembalian yang tinggi bagi investor, sehingga manajemen menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan (*financial stability*) yang tidak baik melalui kecurangan. Bentuk manipulasi laporan keuangan yang sering dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan (Skousen *et al*., 2008). Semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan semakin tinggi. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu (Skousen *et al*., 2008; Ghozali dan Indarto, 2016; Agustina dan Apriliana, 2017) yang menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

1. Pengaruh tekanan eksternal terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Perusahan seringkali mengalami tekanan dari pihak eskternal (*eksternal pressure*). Salah satu tekanan yang sering dialami oleh manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al*., 2008). Saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan (SAS 99, 2002). Menurut teori akuntansi positif dalam *debt to equity hypothesis*, menyatakan bahwa semakin dekat sebuah perusahaan terhadap pelanggaran prinsip akuntansi yang didasari atas sebuah kesepakatan hutang, semakin besar kemungkinan manajemen perusahaan memilih untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Penelitian terdahulu (Skousen *et al*., 2008; Ghozali dan Indarto, 2016; Zaki, 2017) menemukan bahwa semakin tinggi hutang perusahaan, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

1. Pengaruh kebutuhan keuangan pribadi terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial need*) merupakan suatu kondisi ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen *et al*., 2008). Beasley (1996), COSO (1999) dan Dunn (2004) menghipotesiskan bahwa ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, kebutuhan keuangan pribadi dari eksekutif perusahaan tersebut akan turut berpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan. Ketika klaim kepemilikan manajer turun secara signifikan, maka upaya manajer untuk melaporkan keuntungan bagi perusahaan juga akan menurun (Jensen dan Meckling, 1976). Sebaliknya, ketika kepemilikan manajer meningkat, maka manajer akan meningkatkan usahanya untuk melaporkan laba melalui manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai rasio kepemilikan saham manajemen (*managerial ownership*), maka kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan semakin tinggi. Hasil penelitian Skousen *et al*. (2008) membuktikan bahwa *managerial ownership* berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

1. Pengaruh target keuangan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

*Bonus plan hypothesis* dalam teori akuntansi positif menjelaskan bahwa manajemen merasakan adanya tekanan ketika diharuskan menghasilkan laba yang tinggi untuk memenuhi keinginan pemegang saham. Dalam menjalankan kinerjanya, manajer perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan. Menurut SAS No. 99, target keuangan adalah risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. Semakin tinggi target keuangan, semakin rentan manajemen untuk memanipulasi laba yang menjadi salah satu bentuk kecurangan. Beberapa penelitian terdahulu (Ghozali dan Indarto, 2016; Sunardi dan Amin, 2018) menemukan bahwa variabel target keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

1. **Pengaruh peluang terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan diuraikan sebagai berikut.**
2. Pengaruh sifat industri terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Dalam teori *fraud triangle* menyatakan bahwa peluang adalah kondisi atau situasi, termasuk kemampuan seseorang yang mengijinkan pelaku untuk melakukan, menyembunyikan, dan mengkonversikan pencurian atau penyalah sajian menjadi keuntungan pribadi. Sifat industri (*nature of industry*) atau operasi entitas dapat memberikan peluang untuk terlibat dalam pelaporan keuangan yang curang (AU Seksi 316, 2002). SAS No. 99 menunjukkan bahwa terdapat peluang untuk meningkatkan terjadinya kecurangan ketika suatu perusahaan memiliki operasi signifikan yang terletak di yurisdiksi internasional yang berbeda. Operasi signifikan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi dan penilaian subyektif. Akun piutang (*receivable*) merupakan satu akun yang dipengaruhi oleh estimasi dan penilaian subyektif manajemen. Sehingga manajemen akan mengestimasi akun piutang tidak tertagih secara subyektif pula. Hal tersebut mengindikasikan bahwa manajemen akan menggunakan akun piutang dalam melakukan manipulasi pelaporan keuangan. Jadi, semakin besar akun piutang perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. (Summers dan Sweeney, 1998; Skousen *et al*., 2008)

1. Pengaruh pemantauan yang efektif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Pemantauan yang efektif (*Effective Monitoring*) adalah kondisi efektivitas sistem pengendalian internal dalam suatu perusahaan. Teori keagenan menjelaskan efektivitas pemantauan yang dilakukan oleh pemegang saham terhadap manajemen agar perusahaan dapat beroperasi dengan baik. Terjadinya praktik kecurangan adalah salah satu akibat dari lemahnya pemantauan perusahaan sehingga memberikan peluang bagi agen atau manajemen untuk bersikap menyimpang dan melakukan kecurangan. Kecurangan dapat diminimalisir apabila terdapat pengawasan yang baik, maka komite audit yang independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pemantauan. Penelitian Skousen *et al*. (2008) dan Sunardi dan Amin (2018) menyatakan bahwa semakin besar anggota komite audit, semakin efektif pengawasan terhadap perusahaan, sehingga semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

1. **Pengaruh rasionalisasi terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.**

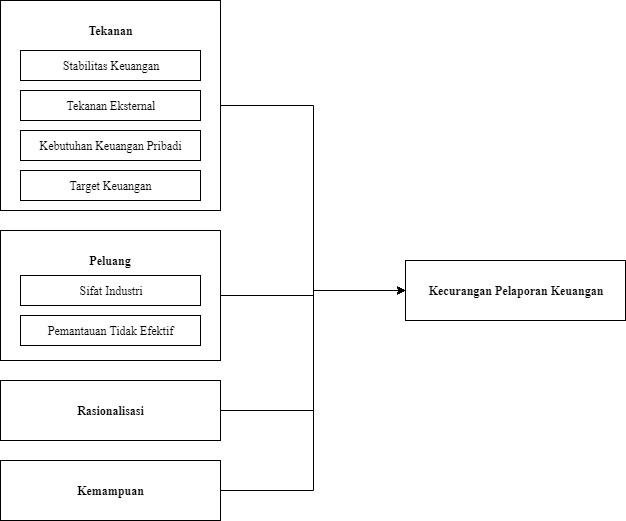
Menurut teori *fraud triangle*, rasionalisasi adalah alasan yang digunakan oleh manajemen untuk membenarkan perilaku ilegalnya, yang memungkinkan mereka untuk terlibat dan atau membenarkan kecurangan pelaporan keuangan, dan mungkin tidak rentan diamati oleh auditor (AU Seksi 316, 2002). Auditor yang menyadari adanya rasionalisasi kecurangan tersebut harus mempertimbangkannya dalam mengidentifikasi risiko salah saji material yang tinggi dari kecurangan pelaporan keuangan tersebut, dan auditor dituntut untuk bersikap independen untuk mengungkapkan kecurangan tersebut. Salah satu sikap rasionalisasi manajemen adalah mengganti auditor untuk kecurangan yang diungkap pada periode sebelumnya. Perusahaan yang mengganti auditornya secara sukarela yang bukan diwajibkan oleh suatu aturan, kemungkinan besar bahwa perusahaan tersebut menutupi kecurangan yang pernah dilakukan. Penelitian terdahulu (Lou dan Wang, 2009; Roden *et al.*, 2016; Sunardi dan Amin, 2018) menemukan bahwa perusahaan yang mengganti auditornya, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

1. **Pengaruh kemampuan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.**

Dalam teori *fraud diamond* menyatakan bahwa kemampuan adalah ciri-ciri pribadi dan yang memainkan peran utama dalam apakah kecurangan dapat benar-benar terjadi (Wolfe dan Hermanson, 2004). Posisi CEO, direktur, atau kepala divisi lainnya merupakan penentu adanya tindakan kecurangan dalam perusahaan, mereka mengandalkan posisinya yang dapat memengaruhi orang lain dan dengan kemampuannya untuk mengeksploitasi keadaan yang memfasilitasi tindakan kecurangannya. Perubahan direksi dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan, dan hasil penelitian Wolfe dan Hermanson (2004) menyimpulkan bahwa perubahan pada dewan direksi dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada periode sebelumnya. Hal ini didukung oleh berbagai penelitian terdahulu (Manurung dan Hardika, 2015; Zaki, 2017; Sunardi dan Amin, 2018) yang menemukan bahwa perubahan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Berikut adalah gambar yang menunjukkan kerangka berpikir dalam penelitian ini.

**Gambar 2.3**

**Model Penelitian**

1. **Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

Hipotesis 1: Pengaruh tekanan terhadap kecurangan pelaporan keuangan diuraikan sebagai berikut.

H1a: Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

H1b: Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

H1c: Kebutuhan keuangan pribadi berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

H1d: Target keuangan berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Hipotesis 2: Pengaruh peluang terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan diuraikan sebagai berikut.

H2a: Sifat industri berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

H2b: Pemantauan yang efektif berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Hipotesis 3: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Hipotesis 4: Kemampuan berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.